

PEMAKNAAN SANTRI DAARUL MUKHTARIN PADA RUTINITAS IBADAH SUNNAH DI LINGKUNGAN PESANTREN

Sofy Nurhafidiani¹, Faisal Tomi Saputra², Rini Hardiyanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Syekh Yusuf

Email: sofyy166@gmail.com

Abstrak: Pendidikan keagamaan di pesantren memiliki peran vital dalam pembentukan karakter spiritual melalui pembiasaan ibadah sunnah yang diwajibkan secara berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemaknaan santri terhadap pesan komunikasi simbolik dalam kegiatan ibadah sunnah melalui jalur sentral dan perifer, serta pengaruh motivasi dan aturan wajib berjamaah terhadap internalisasi nilai-nilai religius mereka. Prosedur penelitian dijalankan menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali fenomena secara mendalam di Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memaknai ibadah sunnah berjamaah sebagai instrumen penjaga stabilitas emosi dan latihan kedisiplinan diri yang membantu mereka tetap tenang saat menghadapi tekanan akademik. Proses internalisasi simbol keagamaan seperti gerakan shalat, pengaturan saf, dan pakaian rapi berlangsung melalui interaksi sosial yang intensif antara santri, ustadz, serta pengurus organisasi santri. Kepatuhan terhadap jadwal ibadah yang ketat secara langsung membentuk pola perilaku yang lebih terorganisir dan meningkatkan fokus intelektual santri dalam menghafal Al-Qur'an maupun materi pelajaran. Meskipun terdapat tantangan berupa kelelahan fisik, dukungan lingkungan pesantren terbukti mampu mengubah motivasi yang semula bersifat formal menjadi kesadaran spiritual yang mendalam sebagai bekal karakter masa depan.

Kata Kunci: Komunikasi Simbolik, Ibadah Sunnah, Santri, Pesantren, Internalisasi Nilai.

Abstract: Religious education in **pesantren** (Islamic boarding schools) plays a vital role in shaping spiritual character through the habitual practice of **sunnah** (voluntary) acts of worship performed in congregation. This study aims to examine how **santri** (students) interpret the symbolic communication messages embedded in these congregational **sunnah** activities—analyzing both central and peripheral processing routes—and to investigate the influence of motivation and mandatory congregational rules on the internalization of religious values. A qualitative method with a descriptive design was employed to explore the phenomenon in depth at the Daarul Mukhtarin Islamic Boarding School. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The findings reveal that **santri** perceive congregational **sunnah** worship as a means of maintaining emotional stability and a form of self-discipline training that helps them remain calm under academic pressure. The internalization of religious symbols—such as prayer movements, prayer-row arrangements, and neat attire—occurs through intensive social interaction among **santri**, **ustadz** (religious teachers), and student organization administrators. Adherence to a strict worship schedule directly fosters more organized behavioral patterns and enhances the students' intellectual focus when memorizing the Qur'an and studying academic material. Despite challenges such as physical fatigue, the supportive environment of the **pesantren** proves capable of transforming initially formal motivation into a profound spiritual awareness that serves as a foundation for their future character.

Keywords: *Symbolic Communication, *Sunnah* Worship, *Santri*, *Pesantren*, Value Internalization.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan peran sentral dalam pembentukan karakter, moral, serta spiritualitas generasi muda di Indonesia. Institusi ini menyediakan ruang bagi santri untuk mempraktikkan ajaran agama secara langsung melalui sistem asrama yang terintegrasi, sehingga mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam, konsisten, dan berkelanjutan (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023). Interaksi antara guru dan murid dalam ekosistem asrama menciptakan ruang sosial sarat simbol ketakwaan, di mana kedisiplinan bukan sekadar ketertiban institusional, melainkan sarana pembiasaan fisik serta mental agar jiwa santri terbiasa dengan atmosfer kesalehan (Harahap et al., 2025). Rutinitas amalan sunnah seperti salat malam, puasa, wirid, hingga iktikaf di masjid bertransformasi dari kepatuhan lahiriah menjadi kebutuhan spiritual yang mengakar kuat di sanubari (Harmathilda et al., 2024).

Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin menonjolkan kekhasan melalui pembiasaan ibadah sunnah berjamaah secara terstruktur, yang didukung organisasi santri ISDARIN sebagai bagian dari kurikulum pembinaan. Praktik ini berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang menekan perilaku negatif sekaligus membangun solidaritas serta kedisiplinan waktu (Multazami & Diana, 2025). Ibadah sunnah yang diwajibkan tersebut memiliki tujuan terukur dalam meningkatkan konsentrasi, ketenangan jiwa, serta stabilitas emosi yang sangat mendukung proses tahfidz Al-Qur'an (Iqbal & Ediat, 2026). Capaian santri dalam meraih prestasi di berbagai tingkatan lomba tahfidz menjadi bukti nyata efektivitas pembiasaan spiritual tersebut terhadap hasil akademik (Solihin et al., 2026).

Fakta lapangan justru menunjukkan masih adanya kesenjangan antara tujuan pembinaan dengan perilaku riil, di mana catatan harian pengurus menemukan angka ketidaksiplinan sebesar 28% akibat keterlambatan santri. Kewajiban mengenakan atribut lengkap seperti ciput, kaos kaki, membawa buku wiridan, serta berbagai kitab sebelum ke masjid kerap dianggap sebagai beban teknis yang menyita waktu. Fenomena ini memicu keterlambatan, padahal santri yang terbiasa disiplin dalam ibadah sunnah menunjukkan kemampuan manajemen waktu, fokus belajar, serta tanggung jawab tugas akademik yang jauh lebih baik (Fachrudin & Nurina, 2025). Kurangnya

kedisiplinan ibadah berimplikasi langsung pada rendahnya konsistensi belajar, menurunnya capaian akademik, serta melemahnya daya juang santri secara keseluruhan.

Rutinitas keagamaan di Daarul Mukhtarin dipahami sebagai simbol keteladanan yang dimaknai santri melalui interaksi sosial, sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 mengenai Rasulullah sebagai suri teladan. Perspektif interaksi simbolik memandang aktivitas ibadah sunnah berjamaah bukan sekadar ritual, melainkan simbol yang dimaknai melalui interaksi sehari-hari guna membentuk persepsi, sikap, serta internalisasi nilai spiritual secara berulang (Mulyani, 2026). Proses penyerapan makna ini dipengaruhi oleh pemahaman kitab klasik, teladan pengasuh, serta pengalaman pribadi, di mana setiap santri memiliki cara berbeda dalam meresapi ritual tersebut sebagai sarana penenangan batin atau investasi pahala (Wirayanti, 2024).

Penelitian sebelumnya oleh Alifah & Ismah (2023) mengenai strategi komunikasi interpersonal dan Tuliabu et al. (2023) terkait komunikasi guru-santri masih terbatas pada konteks formal pengajaran. Kebutuhan untuk memahami cara santri memaknai interaksi simbolik dalam rutinitas ibadah sunnah yang diwajibkan menjadi urgensi utama penelitian ini. Analisis terhadap pemaknaan tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi keilmuan komunikasi dan pendidikan pesantren, sekaligus menjawab pertanyaan mendasar mengenai potensi praktik komunal ini dalam membentuk identitas religius, menekan perundungan, serta memperkuat kedisiplinan yang berdampak pada capaian potensi akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif santri dalam memaknai komunikasi simbolik dan ibadah sunnah. Metode ini dipilih agar peneliti dapat menggali fenomena secara mendalam, memahami esensi pengalaman, serta mengonstruksi realitas sosial berdasarkan interpretasi informan di Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin. Sesuai pandangan Creswell (2018) dalam, metode kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi masalah manusia dan sosial dari sudut pandang individu yang mengalaminya secara menyeluruh.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan informan dari kalangan santri, ustadz, dan pengurus organisasi ISDARIN. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dan dilengkapi dengan snowball sampling

hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menangkap fenomena di lapangan. Teknik triangulasi sumber dan teknik diterapkan untuk memastikan keabsahan informasi dengan membandingkan data antar-informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan pengamatan langsung dan dokumen yang tersedia di lingkungan pondok.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles & Huberman (2018) yang mencakup tiga tahapan sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi diseleksi untuk menemukan pola makna terkait interaksi komunikasi simbolik dan pengalaman santri, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik sebelum ditarik kesimpulan akhirnya. Proses penafsiran ini ditujukan untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol ibadah sunnah diinternalisasi menjadi identitas religius serta pola perilaku disiplin santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pemaknaan Santri dalam Kegiatan Ibadah Sunnah yang Dilaksanakan secara Berjamaah dalam Perspektif Interaksi Simbolik

Berdasarkan pengamatan di lapangan serta percakapan dengan para santri, pengurus, dan pendidik di Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin, cara memaknai kegiatan ibadah sunnah yang dilaksanakan secara berjamaah tidak sama bagi setiap individu. Cara pandang dan penghayatan tersebut tampak beragam dan berubah seiring berjalannya waktu, interaksi dengan lingkungan, serta pengalaman pribadi masing-masing. Tahap awal pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa aktivitas seperti shalat dhuha, tahajud, dzikir, dan membaca Al-Qur'an bersama seringkali dirasakan bukan sebagai kebutuhan jiwa, melainkan sesuatu yang harus dipatuhi sesuai aturan pondok. Banyak santri mengaku merasakan beban, rasa malas, atau mengikuti kegiatan hanya karena takut ditegur, dicatat pelanggaran, atau dikhawatirkan akan dianggap tidak disiplin. Kondisi ini muncul karena beberapa alasan nyata, seperti rasa lelah setelah kegiatan belajar yang panjang, tugas yang menumpuk, kurang tidur, maupun kondisi hati yang belum siap untuk merasakan ketenangan. Hal ini terungkap dalam pernyataan salah satu santri:

“Bagi saya, ibadah sunah berjamaah itu seharusnya membuat hati tenang. Tapi kalau terlalu sering dilakukan dengan rasa terpaksa, kadang maknanya jadi kurang terasa yaa teh. Saya tahu banget ibadah itu penting, tapi saya masih butuh waktu supaya bisa menjalankannya dengan ikhlas, bukan cuma karena aturan pondok.” (ZAM, Informan 9, Jawaban No. 3).

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara pengetahuan bahwa ibadah itu baik dengan pengalaman nyata yang masih dirasakan berat atau terpaksa karena kondisi fisik maupun dorongan rasa takut terhadap aturan.

Cara pandang terhadap kegiatan ibadah ini berkembang seiring berjalannya interaksi yang terjadi di lingkungan pondok melalui panggilan bangun tidur, susunan barisan shalat, perlengkapan buku bacaan seperti Rotib, Rawi, dan Selawatan, hingga teguran maupun pengingat dari pengurus dan teman. Pengawasan dilakukan oleh pengurus ISDARIN yang membantu para pendidik mengatur kegiatan selama 24 jam serta menjaga ketertiban mulai dari bangun hingga tidur kembali. Hal ini tergambarkan dari uraian berikut:

“Pertama, itu pasti dilihatin dulu nih dari belakang. Kita juga ini dulu dong... Kelihatan teh. Jadi harus bawa rotib ya? Bawa rotib, bawa selawatan... apa sih? Rawi ya? Rawi, terus selawatan.” (SQ, Informan 2, Jawaban No. 3).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun kegiatan ini dijadikan kewajiban penuh, tidak jarang terjadi ketidaksempurnaan pelaksanaan, bahkan di kalangan pendidik pun terkadang ditemukan ketidakteraturan, sehingga hal ini pun menjadi hal yang dilihat dan dirasakan oleh para santri. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh lembaga sebagaimana disampaikan oleh salah satu pendidik adalah:

“Yaa,, dari kegiatan kayak shalat dhuha, tahajud, witir, dzikir bersama, dan membaca Al-Qur'an, santri dilatih untuk paham nih, bahwa ibadah bukan hanya kewajiban formal, tapi juga kebutuhan rohani juga gitu.. Kami nih sebagai pengurus tuh pengen santri ngerasain bahwa ibadah dapat membawa ketenangan, membentuk akhlak, dan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.” (Z, Informan 8, Jawaban No. 3).

Seiring seringnya kegiatan dilakukan dan bertambahnya pengalaman pribadi, cara pandang sebagian santri mulai mengalami perubahan dari paksaan menjadi penghayatan makna yang lebih dalam. Sebagian santri sudah mampu merasakan manfaat yang lebih nyata, seperti yang disampaikan berikut ini:

“Saya nganggep ini kayak latihan, biar hati tetap tenang, sabar, dan selalu ingat Allah dalam setiap kegiatan yang saya lakuin, gitu. Terus... kalau dikerjain secara berjamaah, rasanya jadi lebih semangat aja, soalnya nggak jalan sendirian, kan?”. (CW, Informan 10, Jawaban No. 3).

Kondisi di lapangan menunjukkan tingkat kesadaran seperti itu baru dimiliki sebagian kecil saja, sementara sebagian besar lainnya masih berada pada tahap di mana rasa malas, kelelahan, atau dorongan diri sendiri masih lebih kuat dibandingkan pemahaman yang telah diketahui, sehingga kesenjangan antara pemahaman dan pelaksanaan riil masih terlihat jelas.

Pola kebiasaan yang terbentuk selama di pondok tetap terbawa dan dirasakan manfaatnya meski santri tidak lagi berada di lingkungan pengawasan langsung, sebagaimana terlihat dari pengamatan terhadap mereka yang telah lulus. Apa yang dulunya sering terasa berat atau melelahkan, setelah dijalani secara berulang dan dibimbing, akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat. Hal ini terlihat dari keterangan berikut:

“Di pesantren kayak di DM, Daarul Mukhtarin, ibadah sunnah bareng-bareng itu bikin santri terbiasa dekat sama ibadah, atau enggak nunggu disuruh. Ngerasa ibadah itu bagian dari hidup sehari-hari, belajar ikhlas dan konsisten. Jadi pelan-pelan santri enggak lagi mikir 'itu sunnah boleh ditinggal', tapi malah jadi kebutuhan pribadi.” (NM, Informan 5, Jawaban No. 2).

Pengalaman yang terbentuk tidak semuanya berjalan dengan kesan yang sama persis, sebab ada juga yang merasakan beban berlebih karena ketatnya aturan, namun ada pula yang menganggapnya sebagai masa paling berharga. Keragaman pandangan ini tetap terasa bahkan setelah mereka meninggalkan pondok, di mana sebagian merasa mudah menyesuaikan diri, namun ada pula yang sempat merasa kesulitan menempatkan diri di lingkungan baru sebagai bagian dari proses pembentukan diri yang nyata dan beragam bagi setiap individu santri.

B. Simbol-simbol Keagamaan dalam Rutinitas Ibadah Sunnah oleh Santri melalui Interaksi Sosial

Kehidupan Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin menjalankan rangkaian kegiatan ibadah sunnah tidak sekadar sebagai kewajiban rutin, melainkan dengan beragam tata cara, gerakan, bacaan, dan aturan yang saling berkaitan dalam keseharian. Segala hal yang berkaitan dengan ibadah mulai dari gerakan, susunan barisan, perlengkapan, hingga cara bersikap menjadi hal yang diperhatikan, dicontohkan, dan disampaikan antarwarga pondok dalam hubungan sehari-hari, di mana segala unsur tersebut dipandang memiliki makna tersendiri yang disampaikan lewat pembiasaan dan penjelasan bersama. Hal ini terlihat dari cara para pendidik dan pengurus menyampaikan serta mencontohkan tata cara tersebut kepada santri, sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz ARA:

“Tapi juga melalui interaksi sosial dengan teman-temannya maupun ustaz ataupun ustazah. Nah, dari situ santri saling mengingatkan, mencontoh, dan bahkan memperkuat pemahaman mereka terhadap ibadah sunnah. Nah, proses ini membuat ibadah itu bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan santri yang bermakna.” (Informan 6, Jawaban No. 9).

Pembiasaan yang dilakukan bersama juga dikaitkan dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, seperti yang disampaikan Ustadzah NNI mengenai pelaksanaan shalat dhuha:

“Baik, untuk mengerjakan bersama itu mereka mengetahui seperti salat duha, bisa membuat kita itu lebih mudah dalam latihan. Jadi, salat duha itu kita mengetahui gitu dimaknai dari salat duha yang di mana untuk memulai dalam pembelajaran sekolah atau aktivitas lainnya.” (Informan 4, Jawaban No. 4).

Gerakan maupun tata cara yang dilakukan juga dijelaskan memiliki kaitan dengan hubungan kepada Tuhan maupun sesama manusia, seperti penjelasan Ustadzah INH:

“Adapun simbol-simbol keagamaan seperti gerakan salat atau ucapan salam, diajarkan sebagai representasi dari nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keterhubungan sosial dengan sesama. Dan juga sebagai ciri bahwa santri melakukan perintah Allah yang sudah ditetapkan.” (Informan 5, Jawaban No. 3).

Bahkan hal yang tampak sederhana seperti kerapian barisan pun dijelaskan memiliki arti tersendiri, sebagaimana dikatakan Ustadz Z: *“Saf yang rapi, misalnya, mengandung makna persatuan dan kesetaraan di hadapan Allah.”* (Informan 8, Pertanyaan No. 7).

Agar pelaksanaan kegiatan tetap berjalan sesuai ketentuan dan tujuannya, diadakan pengaturan serta pendampingan yang terstruktur oleh pengurus ISDARIN dengan tujuan membentuk ketertiban dan kebiasaan yang baik, sebagaimana diungkapkan oleh KW selaku pengurus:

“Tujuannya adanya kegiatan sunah-sunah seperti itu untuk membuat santri menjadi lebih disiplin dan tertata, tertatalah keagamaannya untuk kayak bersalawat, mengikuti salat-salat sunah. Itu kan masuknya ke disiplin buat menjaga diri sendiri, buat menambahkan pahala juga kan, membuat pribadi menjadi lebih disiplin intinya mah.” (Informan 3, Jawaban No. 3).

Cara pengawasan yang dilakukan berupa pengamatan langsung saat kegiatan berlangsung, seperti yang dikemukakan oleh DAN:

“Pengawasan dilakukan dengan mengamati langsung para santri yang melaksanakan shalat dhuha untuk membangkitkan interaksi simbolik mereka.” (Informan 1, Jawaban No. 3).

Dari pelaksanaan dan pengamatan yang berjalan, muncul beragam cara santri merasakan dan memahami hal tersebut, di mana ada yang sudah mulai merasakan makna mendalam dari setiap gerakan yang dijalankan, seperti yang disampaikan santri CW:

“Eee... misalnya gerakan salat kayak ruku dan sujud. Buat saya, sujud itu melambangkan kerendahan hati kita sebagai hamba di hadapan Allah. Pas sujud, saya jadi sadar kalau manusia nggak boleh sombong, karena segala sesuatu itu bergantung sama kehendak Allah, kan?.” (Informan 10, Jawaban No. 7).

Namun, ada juga yang merasakan ketegasan aturan terkadang terasa berat atau kurang nyaman jika pelaksanaannya terasa terlalu kaku, seperti ungkapan santri ZAM:

“Apalagi kalau kesalahan kecil aja langsung dibilang ini itu, terus dianggap tandanya aku bandel lagi, hmmm... rasanya jadi nggak nyaman juga, kan?.” (Informan 9, Jawaban No. 5).

Lembaga menerapkan langkah-langkah penanganan yang berjenjang mulai dari teguran hingga sanksi tertentu agar tetap menjadi pengingat tanpa menutup kesempatan perbaikan diri, seperti yang dijelaskan oleh SQ:

“Sanksinya, pertama tuh pasti teguran. Biar dia nggak ngulangi lagi. Dan pasti ya teh, anak-anak kalau misalnya cuman ditegur pasti itu bakalan ngulangi lagi. Jadi ada sanksi-sanksi lain, biasanya tergantung kalau misal dia ngelakuin kesalahan ini pasti ada sanksinya, udah tertulis juga tuh teh di buku-buku kita. Biasanya kalau misalnya emang buat dia malu, itu sanksinya itu kayak jemur di atas meja. Cuman itu biasanya dia terus kayak pake kerudung pamflet teh. Ya cuman itu biasanya dia bakalan malu.” (Informan 2, Jawaban No. 17).

Cara pandang serta penghayatan santri terhadap kegiatan ini tidaklah tetap, melainkan berubah seiring lamanya waktu tinggal, banyaknya bimbingan, serta hubungan yang terjalin setiap hari, sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Z:

“Menurut pengamatan saya, proses pemaknaan santri terhadap ibadah sunah yaa terjadi secara bertahap sih. Pada awalnya, sebagian santri mungkin mengikuti kegiatan ibadah sunah karena aturan pondok atau karena ajakan teman. Namun seiring waktu, melalui interaksi dengan teman, pengurus, dan ustadz, mereka mulai memahami nilai yang terkandung di dalamnya.” (Informan 8, Jawaban No. 4).

Suasana lingkungan, tata cara yang berulang, serta keteladanan yang dilihat turut berpengaruh hingga akhirnya timbul perubahan rasa dan pemahaman yang lebih mendalam, seperti yang dijelaskan Ustadzah NM:

“Tapi lama-lama jadi ngerti tujuannya, ngerasa nyaman sampai akhirnya sadar sendiri pentingnya ibadah dalam interaksi simbolik. Ini disebut proses pembentukan makna lewat interaksi. Jadi, makna ibadah itu tumbuh dari pengalaman bareng orang lain.” (Informan 6, Jawaban No. 3).

Perbedaan tahapan yang dicapai masing-masing individu terlihat jelas di lapangan, di mana sebagian santri telah menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan yang melekat dan terasa ringan, namun sebagian lain masih berjuang melawan rasa berat atau keengganan diri sendiri,

sehingga segala unsur mulai dari aturan, penampilan, hingga hubungan antarwarga saling berkaitan dan bekerja bersama dalam proses pembentukan kebiasaan serta ketertiban yang berjalan bertahap.

Pembahasan

Pembahasan proses pemberian makna ini sepenuhnya berlandaskan pada kerangka pemikiran Herbert Blumer, yang meletakkan tiga premis utama sebagai fondasi teori interaksi simbolik. Analisis ini menelusuri bagaimana nilai keagamaan tidak sekadar ditransfer secara sepihak, melainkan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dihayati menjadi bagian dari kepribadian santri. Premis pertama menegaskan bahwa manusia bertindak terhadap suatu objek atau kegiatan berdasarkan makna yang dikonstruksi bagi dirinya sendiri, bukan karena makna tersebut melekat secara alami. Premis kedua menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial, komunikasi, serta hubungan timbal balik di lingkungannya. Premis ketiga menyatakan bahwa individu tidak menerima makna secara pasif, melainkan melalui proses penafsiran ulang dan refleksi internal yang disesuaikan dengan pengalaman hidup serta pemahaman pribadi masing-masing.

Proses pemberian makna terhadap rangkaian kegiatan ibadah sunnah di Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin menampakkan adanya proses negosiasi nilai yang terus berjalan antara aturan institusional dengan penghayatan subjektif setiap santri. Pertemuan kedua aspek tersebut melahirkan beragam cara dalam menghayati maupun merespons kegiatan ibadah, yang kemudian dikelompokkan ke dalam pola-pola utama yang saling berkaitan. Ibadah sunnah seperti shalat dhuha, tahajud, wirid, maupun zikir bersama pada hakikatnya tidak memiliki sifat menenangkan atau mendisiplinkan secara otomatis, melainkan baru berfungsi efektif ketika santri memberikan penafsiran khusus. Santri menempatkan serangkaian ibadah ini sebagai sarana menyeimbangkan batin serta menjaga kestabilan emosi di tengah kepadatan jadwal pendidikan yang sangat terstruktur, sehingga kegiatan tersebut dimaknai sebagai latihan batin untuk melatih kesabaran, ketahanan fisik, serta kemampuan mengendalikan diri saat menghadapi tekanan.

Pergeseran makna yang signifikan terjadi seiring berjalannya waktu, di mana kegiatan yang semula dirasakan sebagai beban atau kewajiban formal berubah posisinya menjadi kebutuhan batin yang dicari manfaatnya. Transformasi ini tidak terjadi secara mandiri, melainkan didukung oleh

iklim lingkungan tempat santri tinggal, keteladanan pengasuh, serta kesepakatan nilai yang hidup bersama. Interaksi sosial yang terjalin berulang berperan mengubah pemahaman bahwa keteraturan waktu bukanlah sekadar aturan mekanis belaka, melainkan bagian dari wujud penghambaan yang luhur.

Transformasi kepatuhan formal menjadi kekuatan spiritual subjektif membuktikan bahwa setiap santri melakukan proses peninjauan ulang dan penyesuaian makna dengan pengalaman nyata yang mereka jalani. Kehadiran suasana kebersamaan yang erat, rasa senasib sepenanggungan, serta dukungan antarwarga pondok menjadi wadah utama yang memungkinkan proses perubahan makna tersebut berjalan dengan baik. Pola berjenjang dalam transformasi ini sangat berkaitan erat dengan tingkat kematangan serta jenjang pendidikan santri. Kelompok santri tingkat lanjut atau menengah atas terbukti mampu melakukan proses penafsiran yang lebih jauh hingga makna ibadah menginternalisasi diri menjadi kekuatan spiritual yang mandiri dan stabil tanpa bergantung sepenuhnya pada pengawasan pihak lain. Rahmawati (2025) menyebutkan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang strategis tempat nilai-nilai dididik, dibahasakan, serta dinegosiasikan maknanya secara spesifik.

Negosiasi makna antara beban fisik dan pencarian keikhlasan menunjukkan bahwa proses pemberian makna tidak berjalan lurus tanpa hambatan. Kegiatan ibadah tidak selamanya bermakna menyenangkan, karena sangat bergantung pada bagaimana santri menafsirkan kondisi nyata seperti kelelahan fisik, beban pelajaran, maupun pemahaman akan hakikat tujuan ibadah yang belum meresap ke kesadaran. Ketika makna yang dibangun sendirian terasa berat atau membingungkan, proses interaksi dengan pendidik, pengurus, maupun teman sebaya berperan penting untuk memperluas wawasan dan memperjelas tujuan. Dialog batin yang sangat intens terus terjadi di dalam diri setiap santri, di mana mereka melakukan penyeimbangan antara tuntutan aturan formal dengan keinginan pribadi untuk melaksanakan ibadah dengan tulus. Jarak antara pengetahuan akan kebaikan dengan beban pelaksanaan nyata adalah bagian tak terpisahkan dari proses pendewasaan jiwa sesuai hakikat pendekatan fenomenologi yang mengangkat pengalaman apa adanya secara utuh.

Dilema identitas antara kedisiplinan dan ketakutan terhadap sanksi sosial memperlihatkan bagaimana makna utama ibadah sempat tergeser oleh makna sekunder, yakni kepatuhan lahiriah yang didorong rasa takut ditegur atau dicatat pelanggarannya. Mekanisme aturan, pengawasan,

dan sanksi sosial terbukti berperan besar dalam membentuk konstruksi pandangan diri dan identitas psikologis santri, di mana penilaian lingkungan sangat memengaruhi cara santri memandang dirinya sendiri. Peran strategis pendampingan yang mendalam diperlukan agar santri mampu meninjau ulang makna aturan tersebut, dari sekadar ancaman menjadi pengingat atau alat bantu pendidikan yang membangun kesadaran diri. Rohmah (2022) menegaskan bahwa ketegasan aturan yang tinggi belum tentu menghasilkan pendidikan yang mendidik jika tidak disertai pendekatan manusiawi dan penjelasan yang menyentuh kesadaran batin.

Sistem makna yang dibangun di Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin bersifat menyeluruh dan terintegrasi, tidak terpisah antara aspek ibadah, sosial, maupun akademik. Ketenangan jiwa, keteraturan pola hidup, serta pengendalian diri yang dihayati dalam ibadah terbukti turut mendukung kualitas berpikir yang lebih jernih serta semangat belajar yang lebih kuat, sebagaimana pendapat Hambali & Wangi (2024) serta Fachrudin & Nurina (2025). Peran pendidik dan pengurus sebagaimana ditegaskan Mardina (2024) adalah menjadi jembatan komunikasi dan pendamping utama agar simbol nilai tetap hidup serta tidak berubah menjadi kekakuan yang menindas. Keberhasilan pendidikan karakter tidak terletak pada seberapa ketat aturan, melainkan pada kemampuan menerjemahkan simbol ibadah menjadi watak yang melekat dan konsisten meskipun santri tidak lagi berada di bawah pengawasan lembaga, sejalan dengan temuan Baharun & Intania (2020).

Simbol keagamaan yang tampak dalam rangkaian ibadah sunnah tidak memiliki makna tetap maupun dipahami secara pasif, melainkan tumbuh lewat proses penafsiran yang melibatkan hubungan timbal balik antara seluruh warga pondok. Pengenalan terhadap simbol ibadah berawal dari hubungan tatap muka yang erat, berulang, dan terstruktur di lingkungan pesantren, di mana pengasuh menempati posisi sentral sebagai tokoh teladan. Kelompok teman sebaya berfungsi sebagai ruang bersama untuk saling mengingatkan dan memperkuat penggunaan simbol hingga menjadi bahasa serta kebiasaan yang dipahami bersama. Kebersamaan di masjid maupun asrama mengubah status kegiatan ibadah dari rutinitas asing menjadi akrab dan sarat makna persaudaraan, sesuai pandangan Mead mengenai peran gerakan sebagai sarana pembentuk pengertian bersama dan Widjanarko et al. (2025) mengenai pembentukan jati diri religius melalui penghargaan lingkungan.

Representasi ketundukan dan kesetaraan dalam saf berjamaah menunjukkan bahwa gerakan sujud atau kerapian barisan dimaknai sebagai wujud nyata penyerahan diri dan hilangnya perbedaan jabatan atau senioritas. Aturan mengikuti imam bukan hanya sekadar instruksi, melainkan dimaknai sebagai cara menghargai kepemimpinan, melatih keteraturan bersama, serta mengendalikan keinginan diri sendiri demi keutamaan kelompok. Simbol kesetaraan dalam saf berjamaah berfungsi ganda sebagai ajaran agama sekaligus instrumen penyeimbang hubungan sosial di pesantren yang memiliki hierarki tegas, di mana nilai tertinggi bukanlah pangkat melainkan ketulusan hati. Pengawasan yang konsisten namun mendidik dari pengurus dan ustadz berfungsi menjaga agar makna di balik aturan tetap terjaga dan diperjelas melalui komunikasi berkelanjutan, sehingga kerapian penampilan bukan sekadar kewajiban buta, melainkan cerminan rasa hormat saat menghadap Allah.

Keragaman respons subjektif antara kebutuhan spiritual dan tekanan aturan menunjukkan bahwa proses pemberian makna tidak berjalan seragam bagi semua orang, karena dipengaruhi hasil penafsiran pribadi terhadap pengalaman yang dijalani. Adanya perbedaan pemahaman antar santri justru menjadi ruang bagi mereka untuk saling mengajarkan dan memperjelas makna satu sama lain, sehingga perbedaan tersebut bukanlah tanda kegagalan sistem pendidikan melainkan bukti bahwa makna simbolik hidup dan dinamis. Lingkungan Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin berfungsi sebagai ruang komunikasi simbolik yang efektif, di mana ibadah tidak lagi terpisah dari kegiatan belajar melainkan menjadi pendukung utama ketenangan jiwa dan fokus pikiran. Santri yang mampu menerjemahkan setiap gerakan, aturan, dan simbol ibadah menjadi watak yang nyata akan memiliki identitas diri yang kokoh dan terbawa hingga mereka melangkah ke luar lingkungan pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemaknaan santri terhadap ibadah sunnah berjamaah merupakan hasil proses interpretasi subjektif yang menempatkan rutinitas tersebut sebagai instrumen penjaga stabilitas emosi serta latihan kedisiplinan diri untuk memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi tekanan akademis dan dinamika pergaulan di pesantren. Proses pemberian makna ini berlangsung secara dinamis melalui dialog internal yang mentransformasi motivasi kepatuhan formal menjadi kesadaran spiritual mendalam untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, sementara persepsi terhadap

simbol keagamaan seperti gerakan sujud, pengaturan saf, dan pakaian ibadah terbentuk melalui interaksi sosial intensif antara santri, ustadz, serta pengurus organisasi. Seluruh simbol tersebut diinternalisasi sebagai representasi nilai ketundukan, kesetaraan, serta persatuan di hadapan Allah yang diterjemahkan menjadi karakter rendah hati dalam perilaku sehari-hari, di mana sistem pengawasan dan bimbingan konsisten berfungsi sebagai media komunikasi simbolik untuk memperkuat identitas religius kolektif sehingga santri terbiasa saling mengingatkan dan mencontoh praktik ibadah sebagai bagian dari norma sosial yang mendisiplinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- al-Asyqar, U. S. (2022). *Fiqih Niat*. Gema Insani.
- Ali, M. S., & Kawakip, A. N. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2329–2335.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7145>
- Alifah, Z. N., & Ismah, I. (2023). Strategi Komunikasi Interpersonal antar Ustadzah dan Santri Putri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2).
- Anam, F. K., Padil, Moh., & Yahya, M. (2021). Building Ahlus-Sunnah wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School. *Buletin Al-Turas*, 27(2).
- Azmi, F., Hadijaya, Y., & Syah, A. (2022). Management System of Sunnah Islamic Boarding School in Shaping Character of The Students. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1).
- Baharun, H., & Intania, I. (2020). Interaksi Simbolik dan Imaji Religious dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1).
- Bambang Triyono & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1).

- Cresswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Method Approaches*. SAGE Publications.
- El-Rasheed, B. (2023). *Pengantar Studi Hadith Nabawi Perspektif Sunni*. brilllyelrasheed.
- Fachrudin, Y., & Nurina, P. (2025). Metode Pembiasaan Ibadah Wajib dan Sunah Harian dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an. *DIRASAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(1).
- Fadli, M., Sultan, L., & Hl, R. (2026). Hikmah Penetapan Ibadah dalam Perspektif Teologi dan Fikih Islam. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 5(1).
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Fawaid, M., & Farisi, H. (2019). Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Ma'rifat Desa Boreng Lumajang di Era Modern. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 173. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.336>
- Hambali, M., & Wangi, D. S. (2024). The Influence of Sunnah Prayer Spirituality on the Quality of Education. *At-Taqaddum*, 16(1).
- Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2).
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1).
- Hasan, I., & Anshory, I. (2024). Kitab Kuning dan Pesantren: Peran MA Baitussalam Melestarikan Warisan Intelektual. *TSAQOFAH*, 4(2), 986–1000. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2444>
- Hasibuan, R., Iqbal, Z. N., Hasibuan, N. A., & Amiruddin, A. (2024). Manajemen Pesantren Modern di Tengah Tantangan Pendidikan: Sebuah Studi Pustaka. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 227–232. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.542>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>

- I, M., Mirdad, J., & Putri, A. N. (2024). Dynamics of the Development of the Salafiyah Movement in Kerinci, Jambi: A Study of Theological Roots and Social Impact. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, 3(3), 254–264. <https://doi.org/10.58824/arjis.v3i3.180>
- Iqbal, I., & Ediat, E. (2026). Implementasi Pembiasaan Muroja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1).
- Ismail. (2025). *Hukum Taklifi dan Tasawuf Dalam Pelaksanaan Ibadah Wajib dan Sunnah*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Mahendra, Y. (2022). *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini*. SANTRI. GUEPEDIA.
- Mardina. (2024). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Interaksi Simbolik*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Miles, & Huberman. (2018). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.
- Muhibudin, A. (2022). Analisis Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(6), 129. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.130>
- Multazami, A. A., & Diana, E. (2025). Implementasi Manajemen Kedisiplinan: Upaya Meningkatkan Konsistensi Ibadah Santri di Pesantren. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 10(4).
- Mulyani, H. (2026). Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Keseharian Santri: Makna di Balik Tradisi dan Ritual di Ponpes Al-Mukhlis. *Journal of Marginal Sosial Research*, 2(2).
- Pernandi, I. (2018). Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren MisbahulKhoir Bojong Purwakarta. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1).
- Pramitha, D. (2020). Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial dalam Membangun Efektivitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Jombang). *journal EVALUASI*, 4(1).
- Rahmawati, L. (2025). Disiplin sebagai Praktik Ibadah Sosial: Memaknai Interaksi dan Peraturan di Pesantren dalam Kerangka Maqashid Syariah. *Qur'anica: Journal of Qur'anic Revelation and Society*, 1(1).

- Rohmah, O. I. (2022). Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1).
- Siregar, I. P., & Desky, A. F. (2024). Interaksi Sosial Ponpes Salaf Al-Mundziri dengan Masyarakat Desa Sunggal Kanan, Deli Serdang. *Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 15(1).
- Solihin, M., Solihin, S., & Lubna, L. (2026). Implementasi Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(1).
- Sudarsono. (2025). Mengenal Jenis Pesantren: *Salafiyah, Khalafiyah, dan Komprehensif. Nusantara Journal Of Islamic Studies*, 6(1), 13–23. <https://doi.org/10.64506/sfgngk18>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tuliabu, F. F., Subhan, A., Ramansyah, R., & Ratnasari, D. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Wirayanti, E. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13896925>
- Yasid, A. (2022). *Pedoman bagi warga NU dan umat Islam Nusantara*. IRCiSoD.